



Uang dalam Lintasan Karma (Sebuah Kajian Filosofi Hindu Tentang Rejeki dan Kebaikan)

Ketut Agus Nova¹, Komang Dewi Susanti², Duwi Oktaviana³

¹²³IAHN Mpu Kuturan

iroanom@gmail.com, komangdewisusanti1202@gmail.com, duwi.osa@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 14 September 2025

Disetujui 10 Oktober 2025

Dipublikasikan

22 Oktober 2025

Keywords:

Money, Karma, Fortune,

Goodness, Hindu

Philosophy, Artha,

Dharma, Almsgiving

Abstract

This study aims to examine the nature of money, fortune, and goodness from a Hindu philosophical perspective, particularly in relation to the concept of karma as the law of cause and effect that underlies human life. In the modern era dominated by global capitalism, money is often considered the primary goal of life, giving rise to various moral deviations. This study explores how Hindu teachings position money not merely as a means of economic transactions, but as part of the flow of karma that must be used wisely, based on Dharma (ethics) and Dana Punia (sacred charity). The method used is a qualitative approach with literature study and philosophical analysis of sacred Hindu texts such as the Vedas, Upanishads, and Arthassatra, as well as modern literature. The results of the study indicate that money in the Hindu view does not stand alone without value, but is closely related to the spiritual qualities of its owner and the moral consequences of its use. Money earned and used in a righteous manner will be a means to goodness (subha karma), while money controlled by greed and unrighteousness will cause suffering (asubha karma). Thus, Hindu philosophy emphasizes the importance of balance between Artha and Dharma, and guides humans to view money as a spiritual trust, not merely a worldly material thing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat uang, rejeki, dan kebaikan dalam perspektif filsafat Hindu, khususnya dalam kaitannya dengan konsep karma sebagai hukum sebab-akibat yang melandasi kehidupan manusia. Dalam era modern yang didominasi oleh kapitalisme global, uang seringkali dijadikan sebagai tujuan utama kehidupan, sehingga memunculkan berbagai penyimpangan moral. Kajian ini mendalami bagaimana ajaran Hindu menempatkan uang bukan sekadar alat transaksi ekonomi, melainkan sebagai bagian dari arus karma yang harus digunakan secara bijak, berlandaskan *Dharma* (etika) dan Dana Punia (derma suci). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis filosofis terhadap teks-teks suci Hindu seperti Veda, Upanishad, dan Arthassatra, serta literatur modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang dalam pandangan Hindu tidak berdiri sendiri secara bebas nilai, melainkan terkait erat dengan kualitas batin pemiliknya dan konsekuensi moral dari penggunaannya. Uang yang diperoleh dan digunakan dengan cara yang benar akan menjadi sarana menuju kebaikan (subha karma), sedangkan uang yang dikuasai oleh keserakahan dan ketidakbenaran akan menjadi penyebab penderitaan (asubha karma). Dengan demikian, filosofi Hindu menekankan pentingnya keseimbangan antara Artha dan *Dharma*, serta membimbing manusia untuk memandang uang sebagai amanah spiritual, bukan sekadar materi duniawi.

Kata Kunci: Uang, Karma, Rejeki, Kebaikan, Filsafat Hindu, Artha, *Dharma*, Dana Punia

p-ISSN 3032-5277

e-ISSN 3032-5285

1. Pendahuluan

Uang dalam kehidupan manusia modern telah mengalami transformasi makna yang sangat signifikan. Fungsi uang bersifat kompleks, uang sebagai alat tukar atau sarana pemenuh kebutuhan hidup, ukuran utama keberhasilan, status sosial, bahkan moralitas seseorang. Di tengah masyarakat yang kian materialistik, tidak jarang uang dijadikan pusat orientasi hidup, sehingga menggeser nilai-nilai spiritual dan etis yang semestinya menjadi fondasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Fenomena ini dapat kita lihat dari semakin maraknya praktik korupsi, kesenjangan sosial, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta gaya hidup konsumtif yang menempatkan kekayaan sebagai tujuan akhir, bukan sebagai alat untuk menciptakan keseimbangan dan kebaikan bersama. Menurut Wiana (2004), dalam ajaran Hindu, kesejahteraan tidak hanya bersifat material tetapi juga menyangkut keharmonisan batin, hubungan sosial, dan hubungan dengan alam. Oleh karena itu, spiritualitas dalam mengelola kekayaan sangat penting agar keseimbangan hidup tetap terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal seperti tri hita karena dapat menjadi landasan dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, karena mengajarkan harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa uang tidak seharusnya hanya menjadi alat untuk memenuhi nafsu duniawi, tetapi juga menjadi medium pengabdian dan harmoni social (Marheni, 2012).

Dalam filsafat Hindu, uang atau kekayaan (*artha*) merupakan salah satu dari empat tujuan hidup manusia (*catur purusha artha*). Pencapaian tujuan hidup manusia tidak lepas dari nilai *dharma* (kebenaran), *kama* (kebahagiaan), dan *moksha* (pembebasan spiritual).

Kekayaan tidak dianggap sebagai hasil semata, namun hasil dari tindakan-tindakan yang sesuai dengan hukum karma. Dalam *Bhagavad Gita* 2.47, disebutkan:

*Karmanyevādhikāras te mā
phaleṣhu kadāchana*

artinya manusia berhak untuk bertindak, tetapi tidak berhak atas hasilnya. Makna yang tersurat dari ajaran ini, bahwa hasil dari sebuah kerja termasuk kekayaan dan rejeki, adalah konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran moral, bukan semata-mata dari usaha yang egoistik.

Kajian Arthashastra karya Kautilya memberikan kerangka berpikir yang seimbang antara pencapaian kekayaan dan pengelolaannya dalam aspek etika sosial dan tanggung jawab negara. Kautilya menegaskan bahwa "*the root of wealth is activity, and of activity is the state*" (Kangle, 1965), yang menunjukkan bahwa kekayaan yang adalah hasil dari aktivitas yang produktif, yang dijalankan dalam sistem yang adil dan berlandaskan *dharma*. Dengan demikian, filsafat Hindu tidak memisahkan aspek ekonomi dari nilai-nilai spiritual dan moralitas.

Fenomena yang terjadi saat ini memperlihatkan bahwa uang seringkali diperoleh dengan cara-cara yang mengabaikan nilai-nilai kebaikan (*dharma*). Banyak orang meraih kekayaan melalui eksploitasi, penindasan, manipulasi, bahkan kejahatan. Ketimpangan antara realitas dan idealitas menciptakan krisis spiritual dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi modern yang terlalu menekankan efisiensi dan pertumbuhan kerap melupakan dimensi batin manusia, yaitu kebahagiaan yang diperoleh dari memberi, berbagi, dan hidup dalam keharmonisan. Filsafat Hindu mengajarkan cara pandang yang holistik

dan bernilai tinggi tentang uang sebagai bagian dari lintasan karma, yakni sebuah proses sebab-akibat yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga berdimensi spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara filosofis bagaimana ajaran Hindu memaknai uang dan rejeki bukan hanya sebagai hasil material, tetapi sebagai buah dari tindakan moral dan spiritual yang berdampak pada kehidupan individu dan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip pengelolaan kekayaan yang tidak terlepas dari tanggung jawab etis, kesadaran kolektif, dan keseimbangan hidup. Dengan mengkaji pandangan Hindu terhadap uang dalam konteks hukum karma, penelitian ini ingin memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pembangunan etika ekonomi berbasis spiritualitas yang kontekstual di tengah krisis nilai dalam masyarakat modern.

Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran baru bahwa uang dan kekayaan bukanlah sekadar angka dalam rekening atau ukuran kesuksesan duniawi, melainkan merupakan sarana pengabdian berlandaskan ajaran *dharma*. Dengan menyelaraskan tindakan ekonomi dengan nilai-nilai spiritual Hindu, masyarakat diharapkan mampu membangun kehidupan yang tidak hanya sejahtera secara materi, tetapi juga damai secara batin. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan praktis dalam pengembangan konsep ekonomi spiritual di Indonesia, khususnya dalam memperkuat identitas keagamaan, budaya lokal, dan moralitas dalam kehidupan ekonomi.

2. Kajian Pustaka

Dalam filsafat Hindu, uang tidak sekadar dipahami sebagai alat tukar atau simbol kekayaan material, tetapi lebih

jauh dimaknai dalam relasi dengan nilai-nilai *dharma* (kebenaran), artha (kemakmuran), kama (kesenangan), dan moksha (pembebasan). Uang dikategorikan dalam artha, yakni salah satu dari empat tujuan hidup (*catur purushartha*). Pandangan ini memperlihatkan bahwa filsafat Hindu memiliki sistem etik yang mendalam dalam memandang harta kekayaan. Ajaran hukum karma (*karma phala*) merupakan prinsip dasar yang mengatur kehidupan manusia. Segala bentuk rejeki atau kemakmuran yang diterima seseorang diyakini merupakan hasil dari perbuatan masa lalu dan akan berbuah sesuai waktu dan kualitas tindakan (Easwaran, 2007). Konsep ini menolak pandangan deterministik ataupun semata-mata rasional materialistik dalam memahami rejeki. Rejeki dipahami sebagai manifestasi dari pahala tindakan yang benar benar. Kautilya dalam Arthashastra mengembangkan prinsip-prinsip pengelolaan kekayaan negara dan individu yang berlandaskan pada keadilan, etika, dan kepentingan kolektif. Kekayaan harus diperoleh melalui kegiatan yang produktif, adil, dan tidak merugikan orang lain. Penggunaan kekayaan pun harus diarahkan untuk menciptakan stabilitas dan kesejahteraan, bukan untuk keserakahan pribadi (Kangle, 2010). Ajaran Tri Hita Karana menjadi landasan filosofis dalam melihat relasi manusia dengan uang dan rejeki. Tri Hita Karana menekankan tiga harmoni hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), dengan sesama (*pawongan*), dan dengan alam (*palemahan*). Uang yang diperoleh dan digunakan dengan menjaga tiga harmoni ini dipercaya akan membawa rejeki suksma (berkah yang utuh dan menyeluruh) (Sudharta, 2012). Dalam praktiknya, masyarakat Hindu Bali menyisihkan sebagian rejeki untuk *yadnya* (korban suci), *ngayah* (kerja

sosial), dan dana *punia* (amal), sebagai bentuk penyucian rejeki dan penguatan nilai kebaikan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam laku keseharian, uang tidak pernah bebas dari nilai moral dan spirit. Kajian filsafat Hindu tentang uang dalam lintasan karma memberi alternatif epistemologis atas dominasi ekonomi kapitalistik. Rejeki bukan hanya urusan rasional dan kalkulatif, melainkan berkaitan erat dengan kualitas moral individu, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan alam.

3. Metode

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini bersifat filosofis dan normatif, yaitu menyangkut makna dan nilai uang, rejeki, serta kebaikan dalam lintasan karma menurut ajaran Hindu. Filsafat Hindu menjadi sumber utama untuk menggali pemahaman mendalam terkait relasi antara materi (*artha*) dan dimensi etis-spiritual (*dharma* dan *karma*). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang menggambarkan pandangan Hindu tentang uang dan rejeki secara sistematis, sedangkan analitis merujuk pada upaya memahami serta menafsirkan makna-makna simbolik. Sumber data bersumber dari ajaran Hindu, seperti Veda, Upanishad, Bhagavad Gita, Arthashastra karya Kautilya. Data sekunder meliputi buku-buku filsafat Hindu, artikel ilmiah, serta kajian-kajian akademik yang berkaitan dengan konsep uang, etika, dan karma dalam konteks kehidupan beragama. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk menggali isi pesan yang terkandung dalam teks-teks suci Hindu

secara sistematis, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna-makna filosofis yang tersirat, serta merekonstruksi pemahaman yang kontekstual terhadap isu uang dan rejeki dalam kerangka karma. Proses analisis diawali dengan membaca dan menandai bagian-bagian penting dari teks, kemudian mengelompokkan tema-tema utama seperti *artha*, *dharma*, *karma phala*, dan *yajña*, untuk selanjutnya ditafsirkan secara filosofis dan dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi kekinian. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan pemahaman dari berbagai teks serta tafsir dari para pemikir Hindu.

4. Pembahasan

4.1. Hakikat Uang dalam Perspektif Hindu

Dalam arus kehidupan modern yang didominasi oleh sistem kapitalisme global, uang telah menjadi pusat gravitasi aktivitas manusia. Dominasi ini menimbulkan krisis nilai, dimana manusia rela melanggar norma, etika, bahkan kemanusiaan demi mengumpulkan kekayaan. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika praktik ekonomi tidak lagi dilandasi nilai moral, melainkan hanya berorientasi pada akumulasi materi. Oleh karena itu, ajaran Hindu memberikan tawaran etis filosofis yang relevan, dengan menempatkan uang (*artha*) dalam kerangka nilai yang lebih tinggi, yakni *dharma*. Uang dalam ajaran Hindu tidak dapat dipisahkan dari Catur Purusartha (empat tujuan hidup), di mana *artha* harus dicapai melalui jalan *dharma*, bukan dengan cara yang menyimpang dari kebenaran. Manusmṛti dengan tegas menyatakan bahwa

*“artah saṅgrhṇīyāt
dharmena,
na tu kṛtvā viparyayam”*

artinya, kekayaan hendaknya diperoleh dengan jalan *dharma*, bukan sebaliknya (Manusmṛti IV.2). Pandangan ini menegaskan bahwa nilai uang tidak netral, tetapi terikat pada kualitas moral dalam cara memperolehnya.

Aspek dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial atas kekayaan dalam filsafat Hindu, uang yang dimiliki seseorang tidak hanya milik pribadi, tetapi memiliki fungsi sosial yang melekat. Melalui konsep dana punia, seseorang didorong untuk menggunakan sebagian hartanya bagi kebaikan bersama. Di sinilah uang menjadi alat untuk mengakumulasi karma baik, bukan sekadar alat konsumsi atau penimbunan. Seperti dikatakan dalam Bhagavad Gita III.13, "Mereka yang makan setelah mempersembahkan hasil kerjanya adalah suci; mereka yang makan hanya untuk dirinya sendiri adalah pencuri." Kutipan ini menjadi dasar bahwa penggunaan uang pun memiliki nilai karma, dan pengabaian terhadap aspek sosialnya bisa menjadi sebab penderitaan moral dan spiritual.

Di tengah realitas sosial saat ini, argumentasi Hindu tentang uang menjadi sangat relevan. Korupsi, eksploitasi sumber daya, dan ketimpangan ekonomi terjadi karena pemujaan terhadap uang sebagai tujuan, bukan alat. Dalam hal ini, ajaran Hindu menjadi kritik moral terhadap keserakahan (*lobha*), yang merupakan bagian dari *sad ripu* (enam musuh dalam diri manusia). Ketika manusia dikendalikan oleh keinginan tanpa batas, maka uang justru menjadi sumber penderitaan, bukan kemakmuran sejati.

Argumentasi filosofis ini juga bersandar pada hukum karma yang menjadi fondasi etika Hindu. Setiap tindakan, termasuk dalam mencari dan menggunakan uang, akan berdampak pada kehidupan sekarang dan yang akan datang. Kesadaran spiritual menjadi

kontrol batin dalam aktivitas ekonomi, sehingga orientasi hidup tidak terjebak dalam siklus samsara yang penuh penderitaan. Dengan demikian, uang bukan sekadar alat transaksi, tetapi juga alat transformasi moral.

Kehidupan masyarakat Hindu di Indonesia, seperti di Bali konsep uang tercermin dalam praktik hidup sehari-hari, seperti upacara yadnya, kegiatan ngayah, dan sistem gotong royong berbasis desa adat. Uang yang digunakan untuk yadnya atau ngayah tidak dianggap sebagai beban, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Di sinilah terlihat bahwa masyarakat Hindu tradisional tidak sekadar memandang uang sebagai alat duniawi, tetapi juga sebagai wujud cinta kasih dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Pemahaman tentang uang dalam ajaran Hindu menuntut rekonstruksi kesadaran, terutama di tengah arus globalisasi yang memarginalkan nilai-nilai spiritual. Filsafat Hindu tidak anti kekayaan, tetapi memberikan kerangka etik untuk menjadikan kekayaan sebagai sarana penguatan *dharma* dan pelayanan umat manusia. Dengan itu, rejeki bukan sekadar hasil kerja keras, tetapi berasal kesadaran moral dan karma baik.

4.2. Konsep Karma dan Hukum Sebab-Akibat

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan materialistik, uang sering kali dipersepsikan sebagai tolok ukur utama kesuksesan dan kebahagiaan. Fenomena ini menimbulkan kegelisahan spiritual di tengah masyarakat, karena orientasi hidup banyak bergeser dari pencapaian moksha (pembebasan spiritual) menuju akumulasi *artha* (kekayaan materi) secara berlebihan. Di sinilah pentingnya pemahaman terhadap konsep karma dan hukum sebab-akibat dalam ajaran Hindu, agar manusia tidak terjebak dalam ilusi (*maya*) kekayaan yang semu.

Dalam perspektif Hindu, uang bukanlah entitas yang netral. Uang sebagai bagian dari energi karma yang harus digunakan secara bijaksana. Cara seseorang memperoleh uang terkait (apakah melalui kerja keras, kejujuran, atau sebaliknya melalui korupsi, penipuan, dan eksploitasi), menanamkan benih karma yang pada akhirnya berbuah dalam bentuk keberuntungan atau penderitaan.

Sebagaimana dalam Katha Upanishad dinyatakan: "Setiap tindakan menanam benih; dari benih itulah pohon nasib akan tumbuh." (Katha Upanishad II.3.13). Bila seseorang memperoleh uang dengan melanggar *dharma* (kebenaran), maka uang itu membawa karma (dosa). Walaupun secara fisik ia tampak sejahtera, secara spiritual dan sosial akan timbul gangguan, baik dalam bentuk konflik batin, kehancuran hubungan, maupun penderitaan di kemudian hari. Hal ini menjadi bukti bahwa hukum sebab-akibat tidak bisa dihindari. Sebaliknya, bila uang diperoleh dan digunakan secara niskama karma, tanpa pamrih pribadi dan berlandaskan niat suci untuk membantu sesama, maka ia menjadi sarana untuk mempertebal punya karma (*pahala*). Dalam ajaran Karma Yoga yang termuat dalam Bhagavad Gita, Sri Krishna mengajarkan pentingnya bertindak dengan penuh kesadaran akan kebenaran, tanpa terikat pada hasil, dan menjadikan tindakan itu sebagai persembahan kepada Tuhan.

Secara sosial, konsep ini relevan dalam membentuk masyarakat yang adil dan beretika. Ketika prinsip karma diterapkan dalam dunia ekonomi, maka setiap individu maupun institusi akan terdorong untuk menjalankan usaha berdasarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kebermanfaatannya. Uang tidak lagi digunakan untuk mengeksploitasi, melainkan untuk memperkuat

kesejahteraan bersama. Inilah cerminan ajaran *Tat Twam Asi*, bahwa kesejahteraan orang lain adalah bagian dari kesejahteraan diri kita sendiri.

Dalam praktiknya, prinsip ini dapat diwujudkan melalui ekonomi berbasis *dharma*, yaitu sistem yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Sebagaimana ditegaskan oleh Pandit Vamadeva Shastri (2006), "Uang yang digunakan tanpa kesadaran akan *dharma* adalah seperti senjata di tangan anak kecil, bisa melukai siapa pun, termasuk dirinya sendiri. Dengan demikian penggunaan dan fungsi uang tidak bisa dilepaskan dari hukum karma. Apa yang kita lakukan terhadap uang, baik dalam memperolehnya maupun menggunakannya akan kembali kepada kita dalam bentuk akibat. Kesadaran ini penting dibangun, terutama dalam masyarakat yang tengah menghadapi krisis etika akibat materialisme yang tak terkendali. Melalui pendekatan spiritual terhadap ekonomi, Hindu memberikan solusi konseptual dan praktis yang menyatukan antara kebutuhan material dan tujuan spiritual dalam hidup manusia.

4.3. Rejeki dan Kebaikan dalam Perspektif Etika Hindu

Dalam kehidupan umat Hindu, konsep rejeki tidak semata-mata dipahami sebagai kekayaan materi, tetapi juga sebagai anugerah spiritual yang lahir dari hasil karma baik. Rejeki mencakup kesehatan, kebahagiaan, keharmonisan keluarga, dan kemudahan dalam hidup. Dalam konteks ini, rejeki dipandang sebagai buah dari *dharma* yang dijalankan dengan tulus dan penuh kesadaran. Sebagaimana dinyatakan dalam kitab Manawa *Dharmasastra* (IV.226):

*"Dharma eva hato hanti
dharmo rakṣati rakṣitaḥ"*

Artinya;

Barang siapa menghancurkan *dharma*, ia akan dihancurkan oleh *dharma* itu sendiri siapa yang melindungi *dharma*, akan dilindungi oleh *dharma*.

Kutipan ini menegaskan bahwa keberhasilan dan rejeki yang sejati adalah hasil dari hidup yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan, bukan dari ambisi atau tindakan *adharmā* (tidak benar).

Dalam etika Hindu, rejeki dipahami sebagai hasil dari hukum *karma phala*, yaitu hukum sebab akibat yang tidak hanya berlaku dalam kehidupan sekarang tetapi juga lintas kehidupan (*samsara*). Segala bentuk kebaikan yang dilakukan akan menghasilkan pahala dalam bentuk rejeki, baik berupa kebahagiaan batiniah maupun kesejahteraan lahiriah. Menurut ajaran Bhagavad Gita (III.9):

“*Yajnarthat karmano 'nyatra
loko 'yam karmabandhanah*”

Artinya;

Segala kerja selain demi yadnya akan mengikat manusia dalam karma.

Kutipan teks diatas menegaskan bahwa bila seseorang bekerja semata-mata demi dirinya sendiri, maka hasil kerja itu akan menjadi beban karma, bila bekerja dengan niat suci, demi kesejahteraan bersama, maka hasilnya akan menjadi berkah (rejeki) yang membebaskan.

Rejeki dalam etika Hindu bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk melakukan lebih banyak sewa (pelayanan) dan punya karma (perbuatan baik). Etika Hindu menempatkan kebaikan sebagai dasar dalam pencarian rejeki. Kebaikan (punya) dalam bentuk satya (kejujuran), dana (derma), daya (kasih sayang), dan ahimsa (tidak menyakiti) merupakan bagian dari perilaku moral yang mendatangkan rejeki sejati. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Sarvasara Upanishad:

“*Satyam vada, dharmam cara*”

Artinya;

Berkatalah yang benar, dan jalankanlah *dharma*.

Kebaikan tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Memberi kepada sesama dengan tulus, tanpa pamrih, memperbesar aliran energi positif (punya), yang pada akhirnya akan kembali dalam bentuk rejeki. Semakin seseorang hidup untuk memberi, semakin banyak pula ia menerima.

Etika Hindu membedakan antara rejeki yang diperoleh secara *dharma* dan rejeki yang diperoleh melalui *adharmā*. Rejeki yang etis adalah hasil dari kerja keras, niat tulus, dan tindakan yang tidak merugikan makhluk lain. Sementara itu, rejeki yang diperoleh dengan cara licik, manipulatif, atau dengan melanggar nilai kebenaran dianggap sebagai beban karma negatif. Sebagaimana disebutkan dalam Atharva Veda (XII.1.14);

May we earn wealth through

righteousness and share it with others

Artinya:

Semoga kita memperoleh kekayaan melalui jalan kebajikan dan membaginya kepada sesama.

Ajaran ini landasan bahwa kekayaan sejati bukanlah soal banyaknya harta, tetapi bagaimana ia diperoleh dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran Hindu mendorong umatnya untuk mengintegrasikan kebaikan dalam setiap upaya mencari rejeki. Baik seorang petani, pedagang, pegawai, maupun pemimpin, semua dianjurkan menjalankan *swadharma*-nya dengan penuh integritas. Misalnya, dalam praktik *Tri Hita Karana* di Bali, keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*) menjadi dasar dalam meraih rejeki yang berkelanjutan.

4.4. Konsep Dana Punia dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam filsafat Hindu uang dipandang sebagai alat pemenuhan kebutuhan material, sebagai alat spiritual yang dapat memperkuat atau justru merusak tatanan karma seseorang, tergantung pada bagaimana uang tersebut diperoleh dan digunakan. Hal ini berpijak pada pemahaman bahwa karma sebagai hukum sebab-akibat universal, tidak hanya berlaku dalam tindakan fisik dan ucapan, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya, termasuk uang. Oleh karena itu, konsep Dana Punia menjadi sarana penting dalam menuntun manusia menggunakan uang secara bertanggung jawab, etis, dan spiritual.

Dana Punia bukan sekadar bentuk kedermawanan atau filantropi biasa. Ia adalah perwujudan konkret dari punia karma (tindakan benar) yang didasarkan pada kesadaran *dharma* dan niat suci untuk menolong sesama tanpa pamrih. Memberi dalam konteks ini menjadi praktik spiritual yang tidak hanya memberikan manfaat pada penerima, tetapi juga menjadi investasi karma baik bagi si pemberi. Bhagavad Gita (17.20) menyatakan;

*Datavyam iti yad dānam dīyate
'nupakāriṇe, deṣe kāle ca pātre ca
tad dānam sāttvikam smṛtam"*

Artinya;

Pemberian yang dilakukan kepada orang yang tidak mampu membalas, pada waktu yang tepat, di tempat yang tepat, dan kepada orang yang layak menerimanya, disebut sebagai pemberian yang bersifat *sattvika*, atau murni.

Secara filosofis, pemberian uang atau harta dalam bentuk Dana Punia menyucikan harta itu sendiri. Sebab, jika uang hanya digunakan untuk memenuhi keinginan pribadi yang bersifat konsumtif dan egoistik, maka ia hanya mengalir dalam siklus *bhoga* (kenikmatan duniawi) yang berisiko memperbesar ego dan memperberat beban karma. Sebaliknya, uang yang digunakan untuk

yadnya, membantu yang membutuhkan, atau mendukung kehidupan bersama, akan mengalir dalam jalur *dharma*, sehingga berbuah dalam bentuk rejeki yang berkelanjutan dan menentramkan jiwa.

Tanggung jawab sosial dalam Hindu bukanlah konstruksi modern yang lahir dari etika bisnis kapitalis, melainkan telah tertanam dalam nilai-nilai spiritual Hindu sejak zaman dahulu. Ajaran *Tat Twam Asi* menjadi fondasi moral yang kuat, yang menyatakan bahwa memberi kepada orang lain pada hakikatnya adalah memberi kepada diri sendiri. Argumentasi ini memperkuat pemahaman bahwa dalam ekosistem karma, setiap tindakan sosial memiliki dampak spiritual terhadap pelakunya. Maka dari itu, memberikan Dana Punia merupakan bentuk nyata tanggung jawab sosial yang dijalankan dengan kesadaran akan persatuan semesta.

Dalam konteks ekonomi saat ini, banyak terjadi penyimpangan dalam cara memperoleh dan menggunakan uang. Praktik korupsi, eksploitasi sumber daya, penimbunan kekayaan, dan gaya hidup hedonistik telah menjadi sumber penderitaan kolektif yang memperkuat karma negatif masyarakat. Di sinilah Dana Punia dan tanggung jawab sosial menjadi mekanisme koreksi karma, sebuah jalan balik dari arus keserakahan menuju arus kebajikan. Uang yang diarahkan ke jalur punia bukan hanya menyelamatkan individu secara spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pemulihan sosial dan ekologis. Dengan demikian, dalam lintasan karma, uang bergerak bukan hanya sebagai nilai ekonomi, tetapi sebagai entitas yang membawa muatan moral. Dana Punia adalah pilihan sadar untuk menuntun aliran uang agar membawa kebaikan dan keberkahan, bukan hanya bagi si pemilik, tetapi juga bagi masyarakat dan alam semesta. Argumentasi utama yang dapat

ditarik adalah bahwa kekayaan bukanlah ukuran rejeki sejati dalam Hindu, melainkan bagaimana kekayaan itu digunakan dalam kerangka *dharma* dan karma. Rejeki bukan hanya hasil dari kerja keras, tetapi juga dari kesucian niat dan keberanian untuk memberi. Dana Punia dan tanggung jawab sosial yang dijalankan secara berkesinambungan, seseorang tidak hanya menciptakan keberkahan dalam hidupnya sekarang, tetapi juga menabur benih karma baik untuk kehidupan yang akan datang. Dalam hal ini, konsep rejeki dan kebaikan dalam ajaran Hindu adalah hasil dari proses spiritual yang dijalankan secara sadar dan penuh kasih.

4.5. Pandangan Hindu terhadap Kekayaan dan Keserakahan

Dalam kerangka ajaran Hindu, kekayaan bukanlah sesuatu yang dipandang rendah atau dihindari, melainkan merupakan bagian sah dari tujuan hidup manusia. Kekayaan, yang dalam bahasa Sansekerta disebut *artha*, menempati posisi penting dalam konsep Catur Purushartha, yakni empat tujuan hidup manusia: *Dharma* (kebenaran/etika), *Artha* (kekayaan), *Kama* (keinginan/kesenangan), dan *Moksha* (pembebasan spiritual). Ini menunjukkan bahwa Hindu melihat kehidupan secara menyeluruh menghargai aspek material dan spiritual secara seimbang.

Ajaran Hindu juga mengajarkan bahaya keserakahan atau *lobha*, yang merupakan salah satu dari enam musuh batin manusia (*Arishadvarga*). *Artha* harus dicari dan dimanfaatkan dalam kerangka *Dharma*, agar kekayaan menjadi berkah, bukan beban karma. Kekayaan yang diperoleh secara curang, digunakan untuk mencelakai orang lain, atau ditimbun untuk kepentingan ego pribadi akan menimbulkan akibat karma negatif yang berujung pada penderitaan

batin dan ketidaktenangan hidup. Manusmriti (4.178) dijelaskan;

*“Artham anartham bhavaya nityam,
nāsti tatah sukha-lesha satyam”*

Artinya;

Renungkanlah selalu bahwa kekayaan bukanlah segalanya, karena dari kekayaan tidak selalu timbul kebahagiaan.

Makna yang tersirat dalam teks diatas bahwa kekayaan bisa menjadi sumber penderitaan jika diperoleh tanpa batas dan tanpa arah moral. Dalam ajaran Bhagavad Gita (III.37), dijelaskan bahwa keinginan dan keserakahan adalah musuh utama yang bersumber dari sifat rajasik (ambisius, penuh nafsu). Keserakahan menggerakkan manusia untuk terus mengejar lebih banyak, tanpa pernah merasa cukup. Ini menyebabkan penderitaan yang tidak berkesudahan.

Ajaran Hindu mengajarkan pengendalian diri, kesederhanaan, dan kemurahan hati. Kekayaan harus dijadikan sarana untuk *yajña* (pengorbanan suci), dana (sedekah), dan *punia* (amal kebajikan). Orang yang mampu menggunakan kekayaannya dengan kebaikan akan menciptakan karma baik dan memperoleh kedamaian batin. Pandangan ini juga selaras dengan prinsip *Tat Twam Asi*, bahwa setiap makhluk adalah bagian dari diri kita sendiri. Maka, menyakiti orang lain demi kekayaan adalah bentuk menyakiti diri sendiri. Kekayaan yang digunakan untuk menolong, memberdayakan, dan menopang kehidupan sosial akan menjadi ekspresi nyata dari nilai-nilai spiritual. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan budaya konsumtif dan materialistik, ajaran ini menjadi sangat relevan. Banyak orang terjebak dalam perlombaan mengejar kekayaan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, nilai moral, dan spiritualitas.

4.6. Keseimbangan antara Artha dan Dharma

Dalam ajaran Hindu, kehidupan manusia tidak diarahkan hanya pada pencapaian satu tujuan semata, melainkan diarahkan untuk meraih empat tujuan utama kehidupan yang dikenal sebagai *Catur Purusha Artha*, yaitu *Dharma* (kebenaran/etika), *Artha* (kekayaan), *Kama* (keinginan), dan *Moksha* (pembebasan spiritual). Dari keempat tujuan tersebut, *Artha* dan *Dharma* menjadi dua aspek yang paling sering bersinggungan dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Artha merujuk pada segala bentuk kekayaan dan pemenuhan kebutuhan hidup, baik dalam bentuk uang, harta benda, kedudukan, maupun kemakmuran material lainnya. Dalam konteks kehidupan modern, pencapaian *Artha* sering dijadikan tolok ukur keberhasilan dan kebahagiaan. Banyak orang bekerja keras demi meningkatkan taraf hidup, membeli rumah, membiayai pendidikan, atau membangun status social. Kekayaan (*Artha*) yang diperoleh tanpa dasar *Dharma* akan menjelma menjadi sumber penderitaan, baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, keseimbangan antara *Artha* dan *Dharma* sangat penting. *Dharma*, yang bermakna kebenaran, hukum moral, dan kewajiban, berfungsi sebagai penuntun agar *Artha* tidak dicapai melalui jalan yang menyimpang. *Dharma* menjadi pagar etika yang mencegah manusia jatuh dalam keserakahan, eksploitasi, dan ketidakadilan. Dengan demikian, *Artha* bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk mendukung praktik *Dharma*. Dalam Mahabharata bagian Shanti Parva, di mana Bhishma mengatakan kepada Yudhishtira:

“*Arthah eva hi dharmasya mūlam*”,
Artinya;

“*Artha* adalah akar dari *Dharma*.”

Makna dari kutipan ini adalah bahwa kekayaan yang diperoleh dengan cara benar dapat digunakan untuk menopang pelaksanaan *Dharma*, seperti memberi sedekah, membangun fasilitas umum, menolong yang lemah, dan melaksanakan yadnya (pengorbanan suci). Namun akar ini hanya akan kokoh jika ditanam dalam tanah *Dharma*. Jika tidak, kekayaan justru menjadi racun yang menumbuhkan pohon kesombongan dan kehancuran.

Dalam praktiknya, banyak contoh konkret yang menunjukkan bagaimana keseimbangan ini diterapkan. Seorang pengusaha yang membayar pajak dengan benar, memberi upah layak kepada karyawannya, dan menyumbang untuk kegiatan sosial adalah contoh penerapan *Artha* yang dilandasi *Dharma*. Ia tidak semata-mata mengejar keuntungan, tetapi juga membangun kehidupan bersama. Ini sesuai dengan konsep *dāna* punia dalam Hindu, yaitu pemanfaatan kekayaan untuk kebajikan sosial dan spiritual. Sebaliknya, ketika *Artha* dikejar tanpa memperhatikan *Dharma*, maka akan muncul berbagai krisis sosial dan moral. Korupsi, kolusi, kerusakan lingkungan, eksploitasi tenaga kerja, dan ketimpangan ekonomi adalah contoh nyata bagaimana *Artha* yang tidak dikendalikan oleh *Dharma* melahirkan penderitaan kolektif. Ini diperkuat oleh hukum karma phala dalam ajaran Hindu, bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Kekayaan yang diperoleh dengan menzalimi orang lain atau merusak tatanan akan berbalik menimbulkan penderitaan, baik dalam kehidupan sekarang maupun kelahiran mendatang.

Ketidakseimbangan antara *Artha* dan *Dharma* juga berpengaruh pada kehidupan spiritual seseorang. Orang yang terlalu larut dalam pencarian kekayaan sering kehilangan waktu untuk menjalankan *dharm*a pribadi dan sosialnya, seperti waktu untuk sembahyang, meditasi, membantu

sesama, bahkan melupakan tanggung jawab pada keluarga dan masyarakat. Di sinilah terlihat bahwa Artha yang tidak terkendali akan menutup jalan menuju moksha, tujuan tertinggi manusia dalam Hindu.

5. Penutup

Kesimpulan

1. Ajaran Hindu memandang uang bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Uang harus diperoleh dan digunakan sesuai dengan *dharma*, disertai dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial, agar menjadi sumber kebaikan dan bukan penderitaan.
2. Konsep karma dan hukum sebab-akibat dalam ajaran Hindu memberikan fondasi filosofis dan etis bagi penggunaan uang yang bijaksana. Uang bukan hanya alat pemuas kebutuhan duniawi, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kebaikan, memperkuat kesadaran spiritual, dan menciptakan kesejahteraan yang berkeadilan.
3. Rejeki adalah wujud nyata dari hasil *dharma* dan kebaikan yang dijalankan dengan tulus. Rejeki tidak hanya dilihat dari sisi materi, tetapi dari sejauh mana ia membawa kedamaian, keseimbangan, dan keberkahan. Dengan menempatkan *dharma* dan kebaikan sebagai dasar dalam setiap aktivitas ekonomi dan sosial, umat Hindu diarahkan untuk mencapai kesejahteraan yang tidak hanya duniawi, tetapi juga spiritual.
4. Dana Punia bukan sekadar amal, tetapi merupakan jalan spiritual menuju rejeki yang etis, berkah, dan berkelanjutan. Ia menjadikan uang sebagai kekuatan positif dalam lintasan karma, menciptakan manfaat bagi diri sendiri, sesama, dan alam. Dengan menjadikan Dana Punia dan

tanggung jawab sosial sebagai bagian dari hidup, umat Hindu diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga kekayaan menjadi sarana penguatan *dharma*, bukan penyebab penderitaan.

5. Ajaran Hindu melihat kekayaan sebagai anugerah yang sah dan berguna, selama dicari dan digunakan dalam kerangka *dharma*. Kecerakahan dipandang sebagai musuh batin yang merusak keseimbangan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, umat Hindu diajak untuk menjadikan kekayaan sebagai sarana pengabdian, pelayanan, dan penciptaan kebajikan, bukan sebagai alat untuk memuaskan ego dan nafsu semata.
6. Dalam ajaran Hindu, *Artha* (kekayaan) harus dicari dan digunakan berdasarkan *Dharma* (kebenaran/etika). Kekayaan yang diperoleh secara benar dapat menjadi sarana untuk berbuat kebaikan dan mendukung kehidupan spiritual. Namun, jika *Artha* dikejar tanpa *Dharma*, akan menimbulkan penderitaan, kecerakahan, dan krisis moral. Oleh karena itu, keseimbangan antara *Artha* dan *Dharma* penting agar kehidupan manusia berjalan harmonis, sejahtera, dan menuju moksha.

DAFTAR PUSTAKA

- Eisler, R. (2007). *The Real Wealth of Nations: Creating a Caring Economics*. Berrett-Koehler Publishers.
- Ghurye, G. S. (1952). *Hindu Culture in Historical Perspective*. Popular Book Depot.
- Gita, Bhagavad. Terjemahan oleh I Gusti Putu Phalgunadi. Denpasar: Paramita.

- Kangle, R. P. (1965). *The Kautiliya Arthashastra*. University of Bombay.
- Marhaeni, A. A. I. N. (2012). *Ekonomi Kerakyatan Berbasis Tri Hita Karana di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Prabhupada, A. C. Bhaktivedanta Swami. (1986). *Bhagavad-gītā As It Is*. The Bhaktivedanta Book Trust.
- Puspitawati, N. M. (2018). Etika Hindu dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial Modern. *Jurnal Widya Dharma Sastra*, 24(1).
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sivananda, Swami. (2004). *Essence of Karma Yoga*. The Divine Life Society.
- Wiana, I. B. (2004). *Memahami Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.